BAB I
PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

1. Daya tarik dapur

Utopialiving Harian kompas Rabu, 4 Juli 2012 pada halaman 25 membuat tulisan khusus tentang tren Kitchen set dan kamar mandi (Gambar1). NKBA (National Kitchen and Bath Association) setiap tahun mengadakan survey kepada anggota nya untuk mengetahui tren desain terbaru seputar dapur dan kamar mandi. Tahun ini, dari survey pada 350 anggotanya didapat lima tren dapur yang berhasil diidentifikasi. Lima tren itu (dikutip dari situs Housingzone.com) dirumuskan sebagai berikut : Elemen kayu Cherry wood, Sentuhan Warna Gelap, *Backsplash* dengan Kaca, Lampu LED untuk pene-rangan, Model Keran Pull-Out. Pemakaian bahan-bahan mewah untuk dapur ini sangat menarik mengingat produk ini dipasarkan di Indonesia yang memiliki konsep dapur yang secara tradisional menganggap dapur merupakan salah satu dari ruang servis yang sering disamaartikan dengan pemakaian bahan-bahan yang tidak terlalu mahal dan istimewa. Promosi tentang dapur tidak hanya marak di media baik itu cetak maupun elektronika. Reklame dan billboard khusus kitchen set di perempatan-perempatan jalan juga marak pada masa kini. Salah satu billboard kitchen ada di perempatan ringroad utara jalan gejayan Sleman ini (Gambar2) memunculkan pernyataan penting bagi penulis bahwa interior dapur memiliki tim professional sendiri untuk perancangan dan penataannya. Tidak berbeda jauh dengan kini dengan ruang tidur atau ruang keluarga.Sehingga timbul dugaan harga interior ruang dapur bisa jadi kini lebih mahal dari pada interior ruang tidur, ruang tamu atau ruang keluarga.

pialiving

25

KOMPAS RABU, 4 JULI 2012

SEKALI USAP

CAT RAMAH LINGKUNGAN

Lima Tren Desain Dapur

SETIAP TAHUN, NATIONAL KITCHEN AND BATH ASSOCIATION (NKBA) MELAKUKAN SURVEI KEPADA ANGGOTANYA UNTUK MENGETAHUI TREN DESAIN TERBARU SEKITAR DAPUR DAN KAMAR MANDI. TAHUN INI, SEBANYAK 550 ANGGOTA NKBA TURUT SERTA DALAM SURVEI TERSEBUT. NAH, BERIKUT ADALAH LIMA TREN DAPUR YANG BERHASIL MEREKA IDENTIFIKASI, SEPERTI DIKUTIP DARI SITUS HOUSINGZONE.COM.

Gambar1 utopia living, 5 tren desain dapur
Sumber : Lima tren desain dapur (2012, 4 Juli)

Gambar2 Baliho kitchen set ringroad utara
Sumber :Dokumentasi Penulis (2012)

Perkembangan dan kebutuhan akan kitchen set di Indonesia juga tidak luput dari pengamatan dunia bisnis sebagai peluang pasar. The Business Times [Singapore] 22 July 2011, Kitchen Cultures Holdings Ltd akan segera mengembangkan pasar baru, khususnya di Hong Kong dan Indonesia. Kitchen Cultures sebuah perusahaan multi-brandspesialis Kitchen yang juga sudah beroperasi di Malaysia dan Singapura, akan segera menyiapkan

showroom nya dan kantor perwakilan di Hongkong dan Indonesia."Indonesia adalah prioritas utama kami," demikian kata Ketua dan CEO Lim Wee Li. Alasan ia menyebutkan termasuk kelas menengah yang sedang berkembang di Indonesia, serta hukum Indonesia 'yang telah dibuka untuk investasi asing, terutama orang asing yang ingin membeli properti'.Selain itu, pemerintah Indonesia telah menargetkan negara pertumbuhan PDB 7-8 persen setelah 2013, yang akan menjadikan Indonesia salah satu dari sepuluh negara ekonomi terbesar pada tahun 2025.Secara keseluruhan, permintaan untuk dapur mahal telah meningkat seiring dengan perubahan persepsi pada fungsi dapur."Sebuah dapur tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang terselip di sudut. Hal ini telah menjadi bagian dari tak terpisahkan dari hidup, dan merupakan pusat komunikasi keluarga, "kata Direktur Eksekutif Kitchen Cultures George Lim.

Perkembangan dapur terus mengundang perhatian penulis. Dalam penelitiannya untuk budaya Afrika-Amerika, Jenkins (2011)[1] menduga salah satu ruang yang paling kompleks sebagai ruang dimana kehidupan budaya terjadi tidak terbantahkan adalah ruang dapur. Dalam penelitiannya, Jenkins melakukan eksplorasi dapur sebagai ruang metafora yang memberi inspirasi bagi terobosan kreatif untuk transformasi pengetahuan.Banyak orang punya rasa memiliki terhadap ruang dapur, karena banyak yang memiliki memori yang indah dengan kenikmatan makanan di dapur milik keluarga masing-masing. Menurut Jenkins (2011) Dapur memiliki nilai-nilai sehingga dapat menjadi ruang kultural. Lima komponen utama dari dapur sebagai ruang kultural:

---

[1] Jenkins (2011) dalam The culture of the kitchen: Recipes for transformative education within the African American cultural experience. Sebuah penelitian tentang nilai-nilai kultural ruang dapur pada kultur Afrika-Amerika..Penelitian ini banyak digunakan sebagai panduan bagi lahirnya ruang akademis bagi pembebasan dan penyertaan.Toby S. Jenkins adalah asisten profesor di perguruan tinggi dan studi integratif di George Mason University. Pekerjaannya berfokus pada utilitas budaya (budaya kontemporer, budaya rakyat, dan budaya pop) sebagai politik kelangsungan hidup sosial, alat perubahan sosial, dan ruang transformatif nontradisional pengetahuan produksi.

1. ruang dengan rasa memiliki
2. ruang kreativitas dan resistensi
3. ruang komuni
4. ruang kenyamanan
5. ruang keunggulan.

Itu sebabnya ruang bukan lagi dilihat dari dimensinya tetapi bagaimana perancangan dan makna baru bagi rumah (Matesi, 2006), Tidak peduli ukuran rumah, dapur adalah disangkal ruang tempat bekerja paling sulit. Ahli desain dan pembangun dari seluruh AS setuju bahwa hari-hari ini, orang mengharapkan, dan mendapatkan, kinerja yang lebih dari dapur mereka daripada sebelumnya. Popularitas peralatan terintegrasi - termasuk lemari es, mesin pencuci piring, dan laci pemanasan, yang dapat disembunyikan dibelakang panel yang sesuai dengan lemari sekitarnya sejalan dengan kecenderungan menuju membuat dapur lebih cocok sebagai ruang entertain. Cabinetry tidak hanya menyediakan penyimpanan yang praktis di dapur tetapi juga meningkatkan dekorasi rumah sendiri.

Profesi Arsitek juga menaruh perhatian khusus untuk dapur. Memang sumber-sumber yang didapat masih menunjukkan kecenderungan di luar Indonesia yaitu Amerika dan Eropa. Meskipun demikian, perkembangan itu lah yang terus menjadi tren dunia terutama di era globalisasi. Dalam Architects report continued focus on kitchens, baths. (2006) kesimpulan yang terbaru dalam serangkaian survei triwulanan yang dilakukan antara panel dari 600 perusahaan arsitektur yang berkonsentrasi praktek mereka di sektor perumahan. "Home Survei Trend Desain," yang dilakukan oleh American Institute di Washington, DC-based of Architects (AIA). Survey mengindikasikan ukuran dan jumlah desain untuk dapur meningkat sama baik dengan kamar mandi. Dari data survey ini menunjukkan 25% meningkat untuk jumlah dapur yang dirancang, 41% meningkat untuk ukuran dapur yang di-

rancang (Gambar3). Dapur ternyata tidak hanya meningkat dalam ukuran saja, tetapi juga secara fungsional semakin meluas bahkan hingga ke seluruh bagian rumah.Faktanya kemudian, diindikasikan penambahan jumlah dapur terjadi ketika dapur di identifikasi sebagai fasilitas dapur terpisah atau penyimpanan makanan kedua atau ruang persiapan makanan. Dalam peningkatan ukuran dapur, survey mengatakan dikarenakan rumah tinggal terus menambah perlengkapan-perlengkapan. Dilaporkan juga bahwa dapur semakin terintegrasi dengan ruang duduk dengan cara menambahkan ruang keluarga didapur, menambahkan stasiun kerja, dan umumnya membuat dapur semakin mudah terakses dari semua ruang di rumah tinggal.

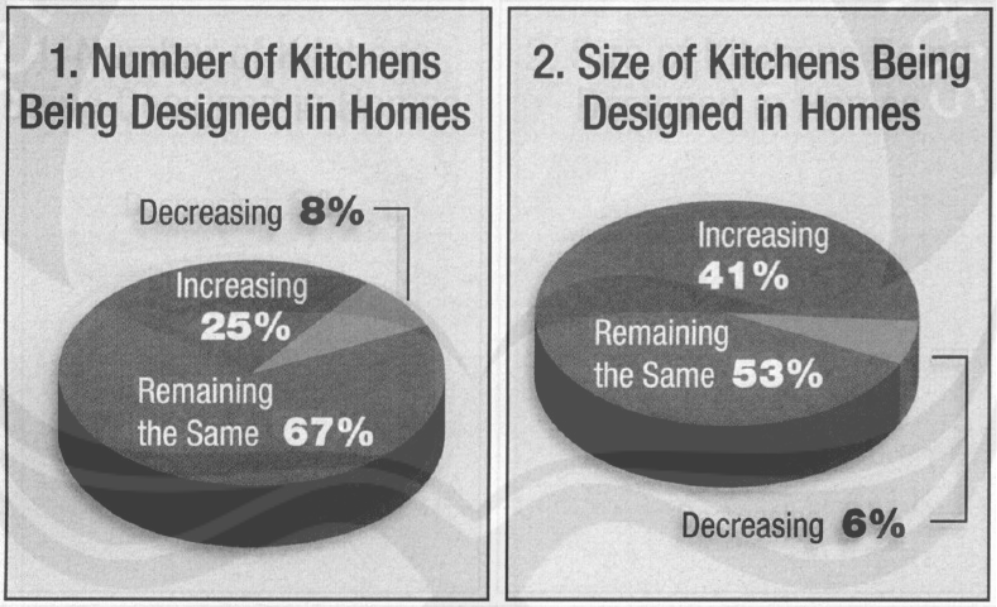

Gambar3 grafik proporsi penambahan jumlah dapur dan ukuran dapur
Sumber : Architects report continued focus on kitchens, baths. (2006)

2. Adaptasi terhadap dapur tradisional

a. Filosofi dapur rumah tradisional jawa, pawon

Dapur, dalam bahasa Jawa disebut pawon, mengandung dua pengertian: pertama, bangunan rumah yang khusus disediakan untuk kegiatan masak-memasak dan; kedua, da-

pat diartikan tungku. Kata pawon berasal dari kata dasar awu yang berarti abu, mendapat awalan-pa dan akhiran-an, yang berarti tempat. Dengan demikian, pawon (pa+awu+an) yang berarti tempat awu atau abu. Dalam budaya Jawa menurut Pasurdi Suparlan, konsep tentang sistem klasifikasi mengenai alam semesta dan isinya terdapat konsep dikotomi antara yang baik dan buruk, bersih dan kotor. Oleh karena itu dalam sistem klasifikasi itu maka *kakus* (jamban atau kamar kecil) maupun dapur letaknya selalu di belakang. Oleh karena dapur dianggap tempat kotor, maka dalam hal membuat bangunan dapur tidak begitu diperhatikan seperti halnya kalau membuat rumah induk. Menurut Daldjoeni (1985) pada umumnya bangunan dapur adalah ba-ngunan tambahan, dan biasanya bangunan dapur dibuat sesudah bangunan rumah selesai. Dapur atau *pawon* sebagai bangunan tambahan, tidak dianggap sebagai bangunan pokok atau penting, dan konstruksi bangunan dapur sangat sederhana. Oleh karena itu untuk membuat dapur tidak diperlukan persyaratan yang rumit seperti akan membuat rumah induk yang memerlukan perhitungan waktu (*primbon*).

Menurut Koentjaraningrat, terdapat kepercayaan pada orang Jawa bahwa dapur adalah bagian rumah yang paling lemah disebabkan dapur merupakan tempat perempuan, dan perempuan dianggap mahkluk yang paling lemah atau disebut liyu Arti kata liyu, dalam Bausastra Jawa-Indonesia dapat diartikan capai atau lelah. Dari arti kata ini dapat dimaknai bahwa bekerja di dapur akan capai/lelah. Dalam membuat dapur atau pawon ada yang masih menggunakan perhitungan-perhitungan Jawa. Misalnya, oleh karena dapur dianggap sebagai tempat perempuan maka untuk membangun dapur harus dimulai saat neptune nyaine (hari pasaran kelahiran istri), misalnya: Senin Pon, Selasa Wage dan sebagainya. Supaya dalam menggunakan dapur diberi keselamatan, ada juga yang menggunakan perhitungan yaitu jatuh tiba lara (tiba = jatuh, lara = mati), jadi dapur atau pawon diartikan sebagai tempat barang mati, atau tempat buangan.

Di dalam studi perumahan tradisional, pembuatan dapur Jawa ada yang dimulai dengan perhitungan yang jatuh pada urutan liyu yang berarti lumbung. Seperti diketahui bahwa lumbung adalah tempat persediaan makan, sedangkan pawon atau dapur adalah tempat mengolah atau memasak. Jadi diharapkan de-ngan perhitungan jatuh pada urutan liyu, supaya pawon atau dapur tidak pernah berhenti atau kehabisan bahan masakan. Namun pada umumnya yang dianut adalah menghindari hari geblag (hari meninggalnya) keluarga dekat misalnya orang tua, suami/istri, atau anak.

Dalam budaya jawa, Pawon atau dapur tradisional dalam budaya Jawa merupakan representasi dari tata kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, baik dari tata letaknya, fungsinya, dan isinya.Pawon atau dapur tradisional juga menegaskan adanya deskriminasi seks dalam pembagian kerja.

Menurut Santosa (2000), pawon atau dapur adalah ruang paling belakang dari tiga bangunan sebaris pada *Omah*[2](Gambar4.). Dengan ukuran yang hampir sama dengan bangunan omah, pawon merupakan fasilitas bersama bagi seluruh anggota keluarga untuk berbagi tungku dan berbagi makanan.Sebuah amben besar biasanya berada ditengah ruang.Disitulah para perempuan dari keluarga ini menghabiskan sebagian dari waktunya baik untuk mengerjakan garapan sehari-hari atau sekadar beristirahat. Disekitar amben biasanya tersusun tungku, rak, bak cuci dan peralatan dapur yang lain.

Pada Gambar5. Memperlihatkan suasana pawon dimana rak, bak cuci, tungku berada dalam ruang yang sama. Ruangan tidak terlalu bersih karena ruangan ini merupakan sa-

---

[2] Dalam Santoso (2000:3), Omah dipakai untuk menunjukkan tempat tinggal, tempat sebagian besar praktek-praktek domestic dilakukan dan keberadaan diri terekspresikan dalam kehidupan jawa.

lah satu ruang belakang dari rumah yang hampir tidak pernah didatangi atau dilalui oleh orang lain selain wanita-wanita anggota rumah tangga.

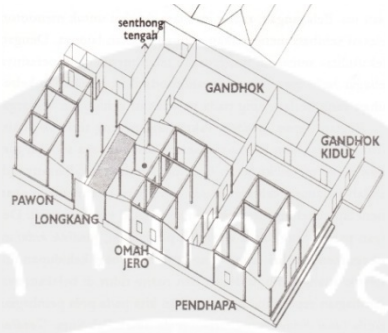

Gambar4Pawon pada rumah tradisional
Sumber : Santoso (2000)

Gambar5 suasana pawon
Sumber :http://baksoholic.multiply.com
Retrieved 3 Juli (2012)

b. Peralatan di Dapur Tradisional

Dapur tradisional atau pawon tidak terlepas dengan peralatan yang digunakan dalam dapur tersebut, yaitu tungku tradisional yang memiliki berbagai sebutan lokal di antaranya pawon, keren, dhingkel, luweng, atau anglo. Tungku yang disebut dhingkel terbuat dari susunan batu bata yang berlubang satu atau sama sekali terbuka. Bentuk lain seperti dhingkel adalah yang disebut lainnya luweng, tetapi luweng lebih panjang dan memiliki lubang tiga sampai empat dan terdapat sebutan untuk masing-masing bagian yang berfungsi misal yang disebut cangkem luweng tempat untuk memasukkan kayu bakar, bolongan

luweng atau slowongan untuk tempat meletakkan peralatan masak, tumang atau bibir dhingkel, dan lawih sebagai penopang (ganjel) yang diletakkan pada bibir. Peralatan tungku yang pada umumnya digunakan oleh sebagian penduduk di daerah pedesaan adalah keren. Alat tungku yang disebut keren juga memiliki bagian-bagian yang berfungsi yaitu cangkem keren untuk meletakkan bahan bakar, dan pada bagian atas bolongan keren untuk meletakkan peralatan memasak. Baik dhingkel, luweng, maupun keren menggunakan bahan bakar kayu, sepet, bambu, atau sampah-sampah kering.

Tungku lainnya yang juga masih digunakan adalah anglo, yang bahan bakarnya menggunakan arang. Anglo juga mempunyai bagian-bagian yang ma-sing-masing memiliki fungsi yang berbeda yaitu sarangan anglo untuk tempat arang, cangkem anglo (mulut anglo) adalah tempat kita mengipaskan kipas agar api menyala lebih besar. Alat lain yang sekarang sudah mulai banyak digunakan adalah kompor.

Di dalam dapur tradisional peralatan memasak yang pada umumnya digunakan adalah peralatan yang terbuat dari tanah liat dan anyaman bambu.Peralatan memasak dari tanah liat misalnya kuali[3], pengaron[4], kendhil atau jemblukan[5], cowek[6], kekep[7], thong[8].Selain peralatan dari tanah liat juga banyak yang mengunakan peralatan dari tembaga, besi, aluminium, seng, misalnya dandang, kenceng, wajan, ketel, ceret, panci. Peralatan lainnya terbuat dari anyaman bambu seperti kukusan[9], salang[10], kalo, cething, tenggok tri-

---

[3]Kuali biasanya untuk memasak sayur

[4]Pengaron untuk tempat air, atau untuk ngaru nasi (memasak nasi sebelum di dang).

[5]Kendhil atau jemblukan untuk memasak air, atau merebus jamu.

[6]Cowek peralatan untuk membuat sambal atau menghaluskan bumbu.

[7]Kekep kecil untuk tutup kendhil atau kuali, kekep besar untuk tutup adang (menanak nasi).

[8]Genthong tempat untuk tandhon air bersih (menyimpan air).

[9]Kukusan untuk adang nasi (memasak nasi dengan cara dikukus).

[10]Salang adalah gantungan terbuat dari siratan kulit bambu atau dari tampar untuk tempat menyimpan makanan.

nil, tampah, selon[11] dan dari tempurung kelapa misalnya irus, enthong, siwur; peralatan dari kayu misalnya munthu, parut, enthong, gledheg atau grobog. Tempat untuk menyimpan peralatan dapur tersebut pada umumnya di letakkan pada sebuah rak kayu, atau rak bambu, atau ada yang disebut paga, bethekan atau pranjen.

Dilihat dari peralatan tungku yaitu dhingkel, luweng, keren, serta perabot pawon yang sebagian besar terbuat dari tanah liat, anyaman bambu, maupun tempat menyimpan peralatan tersebut, hampir semuanya dengan memanfaatkan bahan¬bahan yang terdapat di lingkungannya.

c. Tipe Bangunan Dapur Tradisional di Yogyakarta

Pada umumnua tipe-tipe dapur di wilayah Propinsi DIY baik yang terdapat didaerah dataran, pegunungan maupun pantai, mempunyai corak seragam. Sebagian besar model bangunan dapur adalah rumah kampong dengan atap genting, dan sebagaian kecil beratap daun kelepa datau daun tebu, terutama dijumpai didaerah pantai Trisik (Galur), Karang Tengah (Imogiri), dan Parangtritis. Dinding dapur sebagian besar dibuat dari anyaman bamboo atau gedeg dan hanya sebagian kecil yang berdinding batu bata. Dapur pada umumnya terletak di belakang rumah atau di samping rumah.Bangunan dapur yang terletak di belakang rumah maupun disamping rumah bisasanya berupa bangunan yang berdiri sendiri atau sebagian dari rumah induk.Letak arah bangunan dapur pada umumnya mengikuti bangunan rumah induk (terutama untuk bangunan dapur yang berada diluar rumah). Berbagai Posisi dapur dalam lingkungan rumah dapat dilihat pada Gambar 6, Gambar 7.

---

[11]Selon terbuat dari bambu untuk tempat menyimpan munthu, irus.

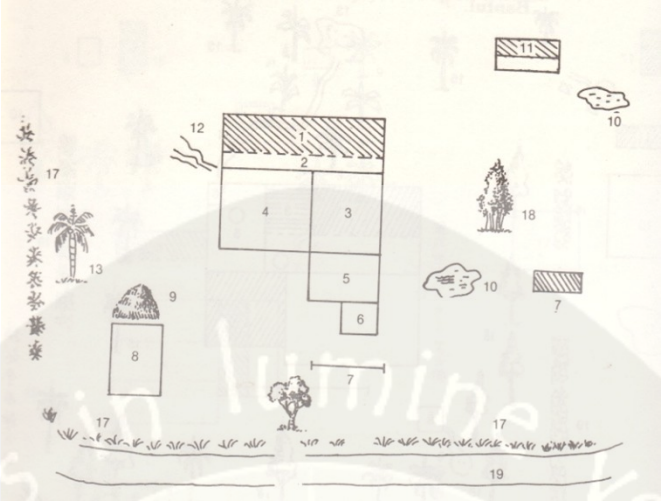

Gambar 6 Dapur di Desa Ngentak Sedayu Bantul
Sumber : Sumintarsih(1990)

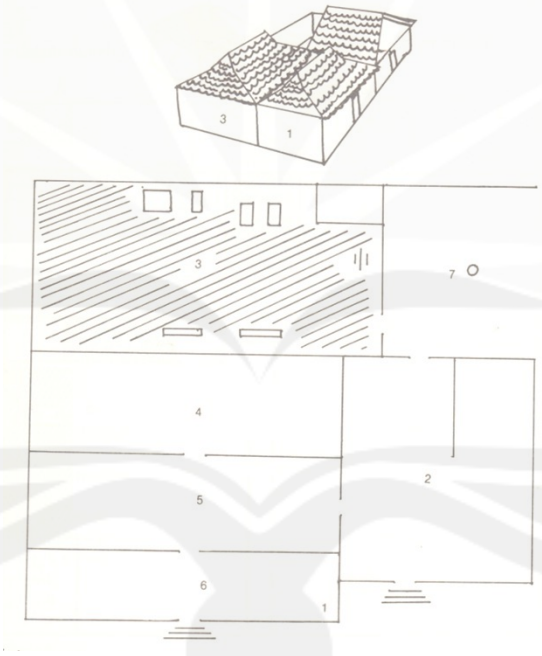

Gambar 7 Dapur di DesaGrogol, Kretek, Bantul
Sumber : Sumintarsih(1990)

3. Permasalahan dalam perkembangan dapur tradisional

Perkembangan dan dinamika desain dapur di Barat menunjukkan ada dua hal yang menarik dari fenomena perkembangan dapur ini. Dua hal yang menjadi pembeda dapur dengan ruang lainnya pada awalnya adalah perletakan dapur danperabotan yang ada dida-

lamnya. Meskipun telah ada beberapa penelitian ataupun tulisan tentang dapur di Negara-negara lain, sangat jarang penelitian yang dilakukan untuk membahas dapur di Indonesia. Secara khusus topic yang membahas perkembangan dapur di Indonesia masih sangat jarang.Menjadi penting untuk memahami konsep dapur di Jawa secara khusus Yogyakarta sebagai lokasi penelitian ini.

Dapur di Jawa awalnya hanyalah suatu tempat yang sederhana yang terdiri dari rak, perapian atau tungku dan meja kursi untuk makan. Dapur dalam budaya Jawa menjadi bagian dari area servis.Karena itu posisi dapur tradisional jawa ada dibelakang atau disamping rumah disesuaikan dengan lahan yang masih ada. Bangunan dapur merupakan bangunan tambahan setelah bangunan utama selesai dibangun (Gambar8).Pemaknaan dapur tradisional yang seakan-akan ruang yang tidak terlalu penting didasarkan juga dalam kehidupan tradisional jawa dimana makan tidaklah mendapat perhatian penting. Kitab Wulangreh karya Paku Buwana IV mengatakan ‘aja pijer mangan nendra” (jangan selalu makan-tidur), dan “sudanen dhahar lan guling” (kurangi makan dan tidur) menduduki tempat utama dalam kepustakaan orang jawa. Menurut Pasurdi Suparlan (1986:7), letak dapur dibagian belakang tersebut, adalah suatu konsep kebudayaan Jawa yang terwujud dalm sistem klasifikasi mengenai alam semesta dan isinya; yang antara lain mempertentangkan antara yang bersih dan yang kotor; yang dimuka dengan yang dibelakang; Dalam sistem klasifikasi tersebut dapur adalah tempat yang dianggap kotor seperti halnya kamar mandi, jadi harus diletakkan di belakang, tidak dimuka atau ditengah.

Ada pula istilah *kanca wingking* (teman belakang).Istilah ini dikaitkan dengan peranan wanita didapur.Makna yang timbul dari istilah ini bahwa apapun yang dilaukan istri di dapur para suami harus percaya.Konsep ini sebenarnya adalah konsep pembagian tugas dalam rumah tangga dimana urusan dapur adalah wewenang pihak wanita.Kalau suami ter-

lalu sering kedapur dinilai kurang percaya pada kemampuan istri untuk mengelola perekonomian keluarga.

Perletakan dapur di posisi belakang rumah induk memberi makna pada dapur dalam rumah tinggal tradisional Jawa.Menurut Subroto (1995), Rumah tradisional dapat dibagi menjadi 3 bagian. Pertama adalah rumah depan (Omah Ngarep), yaitu tempat untuk menerima tamu ditandai dengan adanya pendopo. Bagian ini merupakan bentuk dari sikap 'ngarep arep' (menanti dengan harap), oleh karenanya pendopo diekspos dan diletakkan dibagian depan rumah.Bagian kedua adalah omah njero (rumah dalam) yang terletak di bagian tengah rumah, terdiri dai dalem/omah dan gandok. Bagian ketiga adalah omah mburi (rumah belakang), yang terdiri dari dapur, sumur dan kamar mandi.

Peralatan dan perabot mengalami perkembangan juga. Setelah muncul penemuan listrik, muncullah penciptaan peralatan masak, peralatan untuk mencuci piring, grill dan sebagainya. Secara historik dapur telah berganti fungsi antara menjadi tempat pertemuan keluarga, tamu dan teman-teman (ruang sosial dalam rumah). Pemilik rumah pun mulai tumbuh kesadaran dibutuhkan desain khusus dan dekorasi ruang dapur tersebut (Mary Ellen Snodgrass 2004:696). Peralatan modern pada dapur itu sering disebut kitchen set. Kitchen set menjadi elemen interior khusus yang tidak kalah penting dengan interior pada ruang tamu, ruang keluarga maupun ruang tidur. Peralatan dan perabotan dapur yang dahulu merupakan peralatan sederhana yang disimpan dari area publik kini telah berubah menjadi peralatan dan perabot mahal yang membutuhkan konsultan khusus yang akan merancang dan menatanya. Jika dahulu dapur identik dengan ruang yang kotor karena proses memasak dengan kayu dan tungku dimana asap menjadi begitu banyak, maka kini sudah ada listrik yang membantu peradaban manusia untuk menciptakan peralatan-peralatan yang

bersih dan cepat digunakan. Pemilihan peralatan dan perabot ini tidak lagi semata-mata untuk kebutuhan memasak saja tetapi juga keindahan dan prestise bagi pemilik rumah.

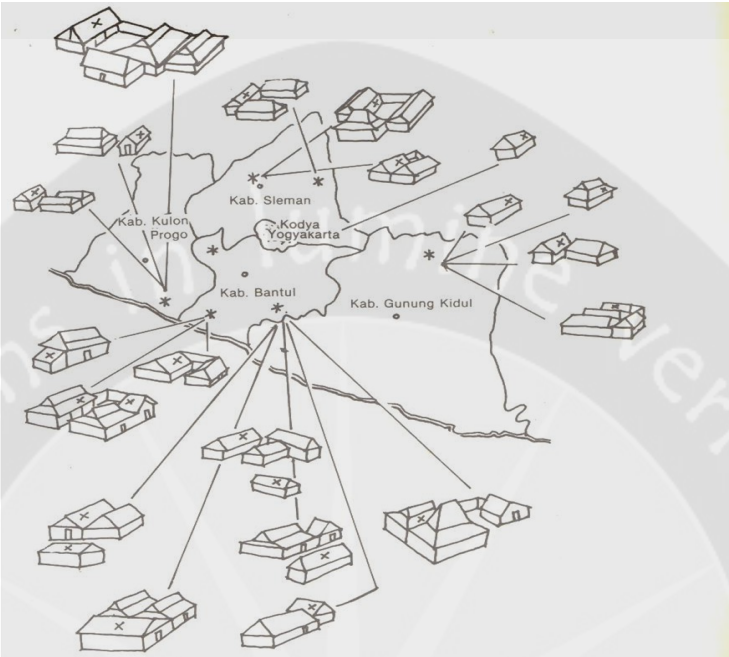

Gambar8 posisi dapur (tanda x) terhadap rumah induk
Sumber : Sumintarsih (1990)

Pengalaman dalam pemakaian dapur sebagai ruang servis kemudian me-ngalami perkembangan hingga saat ini telah menjadi bagian dari ruang utama yang tidak terpisah lagi dari rumah induk diduga telah memberikan makna baru bagi dapur pada rumah tinggal keluarga Jawa. Bila dibandingkan dengan konsep dapur di Amerika dimana dapur adalah ruang yang juga menjadi pusat in-teraksi sosial terdapat perbedaan yang tidak saja pada perletakannya tetapi juga maknanya.

Pada salah satu lokasi yang akan diteliti di Paingan Maguwohardjo Depok Sleman, pemilik rumah memiliki dapur dengan tungku yang terletak pada area belakang rumah. Dengan perkembangan kota dimana di desa Maguwohardjo mulai dibangun kampus Sanata Dharma maka kebutuhan untuk kehidupan mahasiswa meningkat. Kebutuhan tersebut be-rupa pondokan untuk mahasiswa demikian pula kebutuhan untuk kuliah. Pemilik pun ak-

hirnya memindahkan posisi dapur karena kebutuhan akan membangun pondokan untuk mahasiswa. Selain memindahkan posisi dapur (tetapi tetap dibelakang rumah) dibangun juga sebuah dapur bersih dibagian dalam rumah.Meskipun demikian, dalam pengamatan singkat dan wawancara dengan pemilik diketahui bahwa dapur bersih didalam rumah sangat jarang dipakai.Pemilik rumah lebih menyukai memasak di dapur belakang dengan tungku. Fakta ini menjadi salah satu hal menarik bagi peneliti karena menyangkut motivasi dan makna apa yang ada pada dapur bersih yang ada didalam rumah.

Sutrisno Hadi (1986, 3) mengidentifikasikan permasalahan sebagai perwujudan "ketiadaan,kelangkaan, ketimpangan, ketertinggalan, kejanggalan, ketidakserasian, kemerosotan dansemacamnya". Buckley dkk.(1976) yang menjelaskan bahwa penemuan permasalahan dapat dilakukan secara "formal' maupun 'informal'. Secara formal dapat dilakukan dengan rekomendasi suatu riset, analogi, renovasi, dialektik, ekstrapolasi, dekomposisi, morfologi, agregasi. Sementara secara informal melalui : konjektur, fenomenologi, konsensus, peng-alaman.

Perkembangan dan tren yang ada tidak serta merta bisa diterapkan 100% pada suatu wilayah yang memiliki budaya yang berbeda. Sehingga tepatlah apa yang dikatakan Romo Mangun mengenai Guna dan Citra yang bisa terbentuk berbeda di konteks yang berbeda. Guna lebih menunjuk pada keuntungan, pemanfaatan.Citra lebih menekankan pada penghayatan yang memberi arti (Ma-ngunwijaya, 2009:52). Dalam fenomena ini terlihat *'kejanggalan'*dalam penerapan dapur modern dalam tataruang rumah tinggal jawa jika memperhatikan budaya jawa dan filosofi awal dapur tradisional. Pertentangan dimana yang satu menjadikan dapur sebagai ruang dalam dan wadah interaksi sosial dengan konsep yang menganggap dapur sebagai area belakang yang kotor, seharusnya menimbulkan adaptasi-adaptasi yang akhirnya akan memberikan makna yang baru. Sementara itu lokasi penelitian

di kawasan Pinggiran Kota Yogyakarta memberikan banyak kemungkinan-kemungkinan masuknya pengaruh globalisasi sehingga ada percampuran budaya secara khusus dalam budaya pemakaian dapur.

4. Kawasan pinggiran kota yogyakarta sebagai lokasi penelitian

Penelitian tentang dapur ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh globalisasi yang melanda ruang-ruang kota. Karakteristik fenomena global menunjukkan bahwa hampir setiap bagian kota tidak terlepas dari dampak globalisasi. Hal ini didukung oleh karakter kota yang terbuka terhadap pengaruh global. Dalam dasawarsa terakhir, salah satu pengaruh unsur global terhadap kota atau bagian kota terlihat dari munculnya gejala penggubahan kembali ruang kota.(Cvetkovich, A & Kellner, D.,1997) Dalam sudut pandang sosial dinyatakan bahwa globalisasi tidak hanya berkaitan dengan terciptanya sistem sosial berskala besar, tetapi juga berkaitan dengan transformasi pada masyarakat. Termasuk didalamnya arsitektur dan budaya. Berikut ini akan menunjukkan bagaimana kawasan pinggiran Kota menjadi bagian dari globalisasi pada ruang kota.

a. Kawasan pinggiran kota yogyakarta

Kota Yogyakarta adalah salah satu kota kuno di Indonesia yang tetap hidup, kota Yogyakarta adalah salah satu kota kuno di Indonesia yang sebenarnya secara spasial dapat dirunut tahap-tahap perkembangannya, mulai dari bagian yang paling kuno sampai yang muncul pada abad XX, atau bahkan abad XXI. Di sini dapat disaksikan kota yang lahir dengan direncanakan, mulai dari pemilihan lokasi sampai rencana tata ruang bagi komponen-komponennya, dari civic center sampai permukiman penduduknya. Titik balik per-

kembangan kota yang kini terdiri dari 14 kecamatan ini dimulai ketika Kota Yogyakarta dijadikan ibukota Negara pada tahun 1945.

Dalam konteks di Jawa, terdapat istilah Kampung dan Kota. Dalam Setiadi (2010:14), istilah kampung pada masa kolonial menunjukkan suatu wilayah hunian yang seringkali dianggap kumuh dan mengepung kota-kota besar, yang tumbuh hampir tidak terkontrol serta seringkali dianggap tidak sesuai dengan perencanaan kota atau tidak terencana. Kampung dan Kota merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan karena terdapat hubungan yang sifatnya komplementer. Perkembangan kota memberi ciri kampung yang padat dan penduduk yang heterogen. Ciri tersebut disatu sisi membawa akibat terhadap perkembangan spasial. Geertz (1965), mengungkapkan kampung sebagai permukiman dengan pola permukiman desa tradisional dengan penduduk yang padat, heterogen, dan merupakan lingkungan perkotaan yang kurang terintegrasi.

Selama ini kota selalu digambarkan sebagai wilayah dengan heterogenitas para penghuninya yang dilawankan dengan desa yang aspek-aspek homogenitasnya lebih menonjol. Heterogenitas para penghuni kota amat beragam dan saling bersilangan mulai dari yang berbasis etnis (jawa, sunda, batak, minang,Madura, dan lain-lain), kedudukan (walikota, camat, lurah, ketua RT, dan lain-lain) status sosial (orang kaya, orang miskin, golongan bangsawan, dan lain-lain), dan sebagainya.[12](Erlangga, 2011). Namun demikian heterogenitas yang tercipta secara sosial dan ekonomi tersebut tidak serta merta tercermin da-

---

[12] Tulisan Purnawan Basundoro : Status Sosial-Ekonomi Warga sebagai basis pembagian ruang kota yang merupakan bagian dari kumpulan tulisan-tulisan tentang ruang kota yang dikumpulkan dalam buku : Ruang Kota.

lam pembagian ruang kota, karena yang terjadi sesungguhnya adalah penciptaan homogenitas didalam ruang-ruang yang mandiri dan saling menyendiri.

Kenyataan di lapangan ini memperkuat terjadinya perebutan-perebutan ruang di kota. Bahkan Hernando de Soto mengungkapkan, keberadaan pemukiman-pemukiman miskin di kota kemudian berkembang menjadi salah satu simpul dari problem perkotaaan yang lebih luas yang tidak hanya mencakup permasalahan pemukiman itu sendiri tetapi juga mencakup banyak dimensi yang bersifat informal. [13] Bagian ini sengaja diungkapkan penulis untuk menunjukkan bahwa munculnya berbagai dimensi yang bersifat informal di perkotaan mengindikasikan bahwa sistem yang ada tidak dirancang untuk menerima para pendatang dalam skala besar karena ruang kota memang terbatas.

Dalam kondisi menghadapi persoalan finansial yang menyebabkan ketidakmampuan membeli rumah dikota, para pendatang yang termasuk golongan penghasilan rendah membangun tempat tinggal di pinggir-pinggir kota sebagai cikal-bakal kampung. Kampung dengan ragam tingkat penghasilan penghuni member peluang bagi kelompok yang memiliki peluang secara ekonomi untu memilih meningkatkan rumah mereka daripada harus pindah ke tempat lain. Berdasarkan kondisi tersebut, kampung dapat dikatakan sebagai suatu konsep bermukim masyarakat lokal dengan ciri kota. (Siregar, 1990).

Perkembangan secara terus menerus ini mengakibatkan daerah yang langsung berbatasan dengan Kota Yogyakarta, telah banyak mendapat pengaruh kota. Perkembangan fungsi kota Yogyakarta yang semakin tinggi intensitasnya dihadapkan pada keterbatasan

---

[13] Menurut de Soto dimensi perkotaan yang bersifat informal antara lain perumahan informal, perdagangan informal, dan angkutan informal. Hernando de Soto, *Masih ada jalan lain: Revolusi tersembunyi di Negara dunia ketiga,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991, bab 2 sampai 4.

lahan yang mengakibatkan sulitnya memperoleh lahan untuk mewadahi tuntutan kehidupan kota. Sebagai kota kebudayaan de-ngan terdapatnya daerah-daerah yang mempunyai nilai sejarah dan budaya, maka daerah-daerah tersebut perlu dilestarikan. Dengan demikian ma-ka perkem-bangan Kota Yogyakarta akhirnya mengarah ke daerah pinggiran kota, yang secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Bantul dan Sleman. (Yunus, 1987).

Dalam beberapa periode terakhir, daerah pinggiran Kota Yogyakarta yang secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman berkem-bang menjadi daerah kekotaan. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan lahan di wilayah ter-sebut yang banyak mengalami perubahan dari penggunaan tanah agraris menjadi penggu-nan tanah non agraris.Dalam penelitiannya, Yunus (2001) menemukan adanya gejala pen-gurangan lahan persawahan didaerah pinggiran Kota Yogyakarta. Tercatat bahwa 11 desa di perbatasan Kota Yogyakarta yang secara administrasi termasuk dalam Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman mengalami perubahan luas lahan agraris menjadi non-agraris den-gan kecepatan perubahan rata-rata 0.6 – 7.2 ha pertahun dalam periode 1987-1996.

Dalam penelitiannya tentang studi pemekaran Kota Yogyakarta, Yunus dkk (1981) menyatakan bahwa variabel-variabel yang mendorong masyarakat bergerak ke daerah pinggiran Kota Yogyakarta antara lain:

1. Mencari tempat yang masih luas di pinggiran kota karena harga lahan masih relatif murah
2. Mendekati tempat kegiatan
3. Masih luasnya lahan yang tersedia didaerah pinggiran kota untuk tempat tinggal dianggap sebagai hal yang menarik

4. Suasana didaerah pinggiran kota dianggap lebih menyenangkan dan terhindar dari pengaruh polusi
5. Adanya pusat-pusat pendidikan yang cenderung mengambil lokasi diluar kota

Sementara itu Huriati, N. (2008), beberapa variabel yang mendukung perkembangan daerah pinggiran kota Yogyakarta selain variabel jaringan jalan, juga yang dominan adalah adanya pusat-pusat kegiatan masyarakat, baik berupa perguruan-perguruan tinggi, pusat perniagaan, ataupun pusat pemerintahan. Keberadaan fasilitas-fasilitas ini pada akhirnya menjadi pemicu adanya aktivitas lain sehingga menarik banyak orang datang ke kawasan ini.

b. Kawasan Pinggiran dalam kaitan Pertemuan Budaya

Persoalan hubungan antara aspek modern dan tradisional merupakan bagian dari wacana budaya. Dalam suatu hunian yang berlatar budaya kuat, hubungan kedua aspek tersebut terkait dengan persoalan identitas.[14] Menurut Koentjaraningrat, bukti sejarah menunjukkan bahwa suatu kebudayaan setempat mampu mengadopsi dan mengadaptasi kebudayan asing. Dalam hubungan tersebut, kebudayaan daerah mengalami proses perubahan

---

[14] Dari sudut pandang filsafat, identitas mengandung pengertian : sifat permanen, permanen relative, apa yang tetap dalam perubahan, apa yang tetap (berlangsung) dalam perubahan yang relative lebih lama dari hal-hal yang lain yang dapat dilihat berubah, apa yang tetap sebagai suatu kesatuan yang mengatur diri sendiri dalam perubahan, serta apa yang dapat diidentifikasi sebagai hal ang sama dari antara suatu keberagaman. Dalam : Bagus. hlm 304

dan bertahan. Unsur-unsur yang tidak sesuai dengan kebutuhan zaman ditinggalkan dan diganti dengan unsur-unsur baru.(Ardika, 2005)

Kemampuan unsur-unsur suatu budaya untuk tetap bertahan (persist) dan menerima (receptive) merupakan karakteristik budaya sebagai superorganis dan super individu. Gejala yang menunjukkan bahwa budaya merupakan penerimaan segala sesuatu dari masa lalu atau dengan kata lain merupakan penyampaian dari satu generasi ke generasi berikutnya adalah keterbukaan (openness) dan reseptivitas. Meskipun terdapat perubahan dan inovasi bersifat radikal, namun seringkali masih ada beberapa unsur budaya yang tetap. Dalam dinamika tersebut, kemampuan budaya pasif dan reseptif cenderung lebih besar daripada kemampuan aktif dan inovatif (Setiadi, 2010:9).

Dampak perkembangan kawasan pinggiran adalah masuknya unsur-unsur budaya lain dari daerah atau tempat lain. Fenomena ini terjadi dalam iklim globalisasi. Dalam proses globalisasi, selain potensi timbulnya krisis identitas dan terciptanya sesuatu yang baru, juga seringkali masih ada aspek lokal yang tetap bertahan (Ardika, 2005:18). Kemampuan untuk tetap bertahan dalam sudut pandang antropologi diungkap oleh Linton. Linton membedakan unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan yang sukar berubah bila dihadapkan pada pengaruh asing. Unsur-unsur tersebut dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu bagian inti dari suatu kebudayaan (covert culture) dan bagian perwujudan lahirnya (overt culture). Bagian inti dari suatu kebudayaan, antara lain : a) sistem nilai-nilai budaya b)keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, c) tradisi yang dipelajari dalam proses sosialisasi individu, d) beberapa tradisi yang mempunyai fungsi luas dalam masyarakat.

Koentjaraningrat (2004) menganggap dalam lingkungan masyarakat pedesaan aneka warna bentuk masyarakat dan kebudayaan di Indonesia akan tetap terpelihara. Sebalik-

nya dalam kehidupan masyarakat kekotaan gejala perbedaan antar suku bangsa lambat laun akan berkurang. Proses urbanisasi merupakan salah satu proses yang mempertemukan berbagai suku bangsa dan kebudayaan sehingga lambat laun akan terjadi pembauran.

Dapur dan alat-alat memasak tradisional adalah benda-benda budaya hasil kebudayaan manusia yang universal. (Sumintarsih, 1990). Setiap manusia sesuai dengan budayanya memiliki gagasan dan pandangan sendiri mengenai rumah tinggal dan lingkungan pemukimannya. Bermukim atau manggon menurut Daldjoeni (1985:1-4), mengandung tindakan manusia dalam mengorganisasikan ruang huni secara sebaik-baiknya. Maka ketika manusia menata lingkungan rumah tinggalnya itu merupakan budaya. Demikian pula adanya perletakan dapur tradisional Jawa yang diletakkan di belakang merupakan bagian dari budaya. Kawasan pinggiran Kota Yogyakarta merupakan kawasan berkembang dengan peluang terjadinya pembauran budaya. Kawasan yang semula merupakan area pedesaan dengan budaya dan tradisi yang kental akan menempatkan budaya dan tradisi sebagai bagian yang mudah terpengaruh maupun tidak mudah terpengaruh.

B. Rumusan Permasalahan

Bagaimana kecenderungan perkembangan bentuk dan pergeseran makna dalam adaptasi dapur rumah tinggal di kawasan Pinggiran Kota Yogyakarta? Perkembangan bentuk meliputi : keruangan, pelingkup dan struktur dapur. Pergeseran makna adalah meliputi keterkaitan fungsi, peran, posisi dan dimensi dapur

C. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Daftar Penelitian sejenis

1	2	3	
1	Nama Peneliti	Dra. Sumintarsih, Drs. H.J. Wibowa, Dra. Isni Herawati, S. Ilmi Albiladiyah, BA, Soepanto, Dra. Indah Susilantini	
	Judul Dan Tahun Publikasi	*Dapur dan Alat-Alat Memasak Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta* (1990); Buku Laporan Penelitian	
	Deskripsi	Tujuan	Mendapatkan informasi yang benar dan bersifat mendalam tentang arti dan fungsi dapur dalam kebudayaan daerah yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan bangsa
		Temuan	Tipologi dan tata letak dapur dan peralatan dapur di Daerah Istimewa Yogyakarta
2	Nama Peneliti	Revianto Budi Santosa	
	Judul Dan Tahun Publikasi	*Omah : Membaca makna rumah jawa* (2000); Buku Laporan penelitian	
	Deskripsi	Tujuan	Memahami spasialitas dari Omah
		Metoda	Paradigma penelitian ini mengarah pada paradigma hubungan manusia dan lingkungan dalam paradigma rasionalistik. Metoda yang digunakan adalah naturalistik
		Temuan	a. Produk dari pembentukan adalah rumah yang terdiri dari bagian belakang, yang berorientasi ke dalam, yang mengkumulasikan potensi diri, serta bagian depan yang berorientasi keluar,

			yang mengejawantahkan potensi yang diakumulasikan kedalam eksptesi yang dapat dicerap secara indrawi. Keterjalinan yan gkompleks antara kdua elemen tersebut, khususnya peran masyarakat dalam membentuk hubungan-hubungan sosial. Formalitas serta jarak sosial terutam mencirikan hubungan hubungan keluara yan gdilaukan derumah depan, sedang ketidak formalan dan keintiman berlaku dalam hubungan-hubungan ke dalam kerumah belakang. b. Potensi diakumulasikan dan diekspresikan dalam penataan rumah rumah serta tindakan-tindakan yang menjadi kebiasaan didalamanya. c. Adanaya wacana tanding gender dalam membaca ruang dan keruangan.
3	Nama Peneliti	Toby S. Jenkins	
	Judul Dan Tahun Publikasi	*The culture of the kitchen: Recipes for transformative educa-tion within the African American cultural experience(2011).*	
	Deskripsi	Tujuan	Mengungkap dapur sebagai ruang cultural. Dimana terdapat nilai-nilai
		Temuan	1. ruang dengan rasa memiliki 2. ruang kreativitas dan resistensi 3. ruang komuni

			4. ruang kenyamanan 5. ruang keunggulan.
4	Nama Peneliti	Pancawati Dewi, Endang Titi Sunarti B. Darjosanjoto	
	Judul Dan Tahun Publikasi	*Peran Perapian Dalam Rumah Tinggal Masyarakat Tengger Studi Kasus : Desa Ngadisari –Tengger (2011), Doctorate Programme in Architecture, Sepuluh Nopember Institute of Technology (ITS) Post Graduate Programme, Surabaya, Indonesia*	
	Deskripsi	Tujuan	1. Mengindentifikasi peran perapian Tengger ditinjau dari fungsi dan gunanya. 2. Menyusun bangunan pengetahuan tentang peran (fungsi dan guna) perapian pada ruang perapian rumah tinggal masyarakat Tengger terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
		Metoda	Metode kuantitatip sebagai penunjang metode kualitatip
		Temuan	Penggunaan terhadap fungsi pawon secara berbeda mampu memunculkan keragaman (bentuk, elemen ruang, fokus komunitas dan aktivitas). Penggunaan pawonjuga memunculkan tata letak perabot tertentu yang mampu beradaptasi terhadap ruangan yang ada. Faktor yang berpengaruh adalah faktor waktu (saat) dan faktor struktur masyarakat (status sosial) yang memicu terjadinya segmentasi

			aktivitas di sekitar pawon
5	Nama Peneliti	Freddy Marihot Rotua Nainggolan	
	Judul Dan Tahun Publikasi	*Dapur : Perkembangan bentuk dan pergeseran makna dalam adaptasi dapur rumah tinggal di kawasan pinggiran Kota Yogyakarta(2012); Tesis Magister Teknik Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta*	
	Deskripsi	Permasalahan	Bagaimana kecenderungan perkembangan bentuk dan pergeseran makna dalam adaptasi dapur rumah tinggal di kawasan Pinggiran Kota Yogyakarta?
		Tujuan	meneliti perkembangan bentuk dan pergeseran makna melalui adaptasi dapur rumah tinggal di kawasan Pinggiran Kota Yogyakarta. Rumah tinggal dalam penelitian ini merupakan rumah tinggal vernakular yaitu rumah tinggal dengan gaya arsitektur lokal yang dibangun tanpa sentuhan gaya arsitektur tertentu oleh tenaga arsitek.
		Metoda	Kualitatif Rasionalistik

Sumber : dari berbagai sumber

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Manfaat penelitian ini akan menjadi masukan bagi perancang akan bentuk dan makna dapur yang sesuai dengan perilaku masyarakat dikawasan pinggiran Kota Yogyakarta khususnya. Sehingga bagi perancang dapat menjadi informasi penting dalam merancang dapur terutama bentuk dan letak yang sesuai dengan perilaku

dan budaya masyarakat sehingga mengarahkan pada perancangan dapur yang berwawasan lingkungan dan manusiawi.

2. Manfaat teoritis

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan pengayaan konsep-konsep arsitektur terutama dikaitkan dengan budaya dan fungsi pada rumah tinggal vernakular sesuai batasan penelitian. Dengan konsep-konsep yang berwawasan cultural ini maka akan terjadi penghargaan pada perkembangan arsitektur lokal Indonesia

E. Tujuan Dan Sasaran Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian kualitatif pendekatan Rasionalistik ini adalah untuk meneliti perkembangan bentuk dan pergeseran makna melalui adaptasi dapur rumah tinggal di kawasan Pinggiran Kota Yogyakarta. Rumah tinggal dalam penelitian ini merupakan rumah tinggal vernakular yaitu rumah tinggal dengan gaya arsitektur lokal yang dibangun tanpa sentuhan gaya arsitektur tertentu oleh tenaga arsitek.

2. Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah :

1. Mempelajari perkembangan bentuk dapur. Bentuk dapur dalam hal ini mencakup fungsi, ruang, geometri, tautan dan pelingkup
2. Mempelajari pergeseran makna dapur. Pergeseran makna disini dihubungkan dengan makna dapur tradisional dalam kehidupan masyarakat tradisional jawa.

3. Mempelajari adaptasi dalam lingkungan tinggal baik itu dalam Adaptasi, adjustment maupun withdraw
4. Mempelajari kawasan pinggiran kota Yogyakarta sebagai lokasi penelitian.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang diambil pada Penelitian Dapur : Perkembangan bentuk dan pergeseran makna dalam adaptasi dapur rumah tinggal di kawasan pinggiran Kota Yogyakarta ini adalah pendekatan Rasionalistik dan paradigma Kualitatif.

Penerapan Metoda Kualitatif Rasionalistik pada penelitian ini :

1. Mengadakan eksplorasi teori-teori tentang bentuk dan makna ruang arsitektural dan Dapur dalam perletakannya terhadap rumah tinggal.
2. Sebagai batasan jenis rumah tinggal maka eksplorasi teori tentang arsitektur vernakular. Arsitektur vernakular adalah 'arsitektur tanpa arsitek'. Melalui pemilihan rumah tinggal dengan langgam vernakular diharapkan didapatkan data orisinal akan adanya pergeseran makna dan perkembangan bentuk dapur yang terjadi.
3. Mencari data primer dengan sampel secara purposive. Kajian data verbal dan data visual dengan pertimbangan proposisi teori dasar.

2. Langkah-langkah penelitian

Jenis penelitian dibedakan dalam dua penelitian. Penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan merupakan langkah awal sebelum penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan dalam tujuan :

1. Studi teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Teori-teori yang dipelajari dengan studi kepustakaan yaitu : Adaptasi lingkungan, bentuk dan semiotika
2. Teori dan perkembangan kawasan pinggiran Kota Yogyakarta
3. Penelitian-penelitian yang pernah ada mengenai Dapur

Penelitian lapangan meliputi :

1. Observasi pendahuluan
2. Pengumpulan data melalui wawancara
3. Pengamatan dan sketsa perkembangan bentuk dapur dalam rumah tinggal vernakular

Data fisik dapat dilihat secara visual sebagai Gambaran terhadap tata ruang lingkungan fisik direkam dengan foto, sketsa serta data non fisik didapat melalui wawancara (kuisioner).

3. Komponen dan batasan penelitian

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini dilakukan analisa secara rasionalistik kualitatif terhadap adaptasi penghuni terhadap dapur baik secara fisik maupun non fisik di rumah tinggal vernakular pada kawasan pinggiran kota Yogyakarta. Untuk mengkaji penelitian ini terlebih dahulu ditetapkan komponen-komponen yang akan diteliti sesuai dengan tujuan penelitian dan kajian teori yang telah diperoleh

pada bab sebelumnya. Komponen-komponen yang akan diteliti tersebut adalah sebagai berikut (Gambar 9) :

1. Aspek fisik, adalah melakukan analisis bentuk dapur awal dan perubahan ke dalam bentuk dapur baru. Faktor-faktor yang akan dianalisis :
   a. Bentuk melalui Keruangan, Pelingkup dan Struktur.
   b. Elemen Primer dapur berdasarkan kegiatan yang ada
2. Aspek Non fisik, adalah melihat adakah pergeseran makna dari dapur lama ke dapur baru. Pemaknaan ini dapat dinilai dari penilaian dan persepsi penghuni pada dua dapur yang ada dan ungkapan makna dari elemen-elemen yang ada.

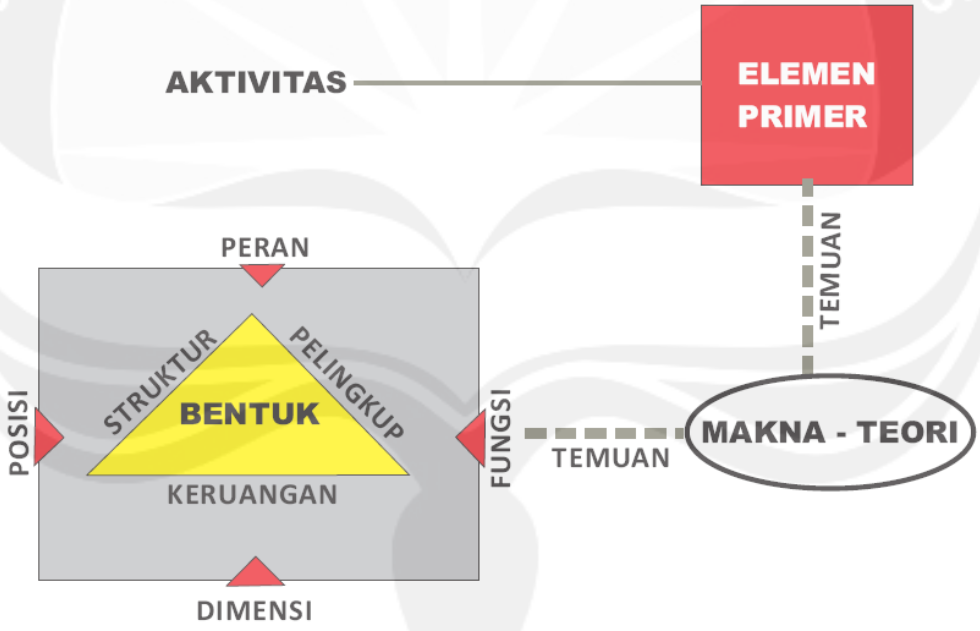

Gambar 9 Kerangka komponen penelitian
Sumber : Analisis Penulis (2012)

Komponen-komponen tersebut berkaitan erat dengan metode pengumpulan data yang akan dipakai dan berdasarkan data literatur yang menjadi landasan.

4. Alat penelitian

Alat penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dilapangan :

1. Data-data Gambar dari lokasi penelitian yang diperlukan dalam tahap penelitian.
2. Kamera sebagai alat untuk merekam data fisik, serta alat tulis untuk mencatat hasil wawancara dan sketsa situasi dilapangan.

5. Bentuk dan teknik pengumpulan data

a. Bentuk data

Data-data yang digunakan merupakan:

1) Data primer berupa data lapangan, yang merupakan hasil observasi dan wawancara untuk mendapatkan masukan yang mendalam dimana semuanya akan mendukung hasil penelitian, yaitu:
   a) Data yang berkaitan dengan tingkat adaptasi terhadap ruang yang terjadi
   b) Data yang berkaitan dengan tatanan sosial berdasar kondisi sosial budaya dan sosial ekonomi
2) Data sekunder berupa data literatur, yang merupakan hasil penelitian kepustakaan untuk mendapatkan landasan teori yang relevan dengan kenyataan di lapangan dan topik penelitian mengenai karakteristik pola

b. Teknik pengumpulan data

1) Observasi. Dalam observasi, peneliti akan turun langsung kelapangan dan melakukan pengamatan perilaku dan aktivitas di lokasi penelitian.

2) Wawancara. Melalui wawancara, peneliti akan dapat mengumpulkan data-data baik latarbelakang pemakaian dua jenis dapur, tingkat adaptasi dan sejarah terbentuknya dapur dan pemahaman terhadap makna dapur. Bentuk wawancara bersifat informal atau tak terstruktur untuk tetap menjaga kedekatan hubungan dengan partisipan.
3) Sketsa dan dokumentasi data. Dalam proses ini data fakta dilapangan direkam untuk proses analisis perkembangan bentuk.

6. Metode analisis

Cara analisis sebagai upaya untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

Analisis dilakukan dengan mengeksplorasi teori-teori yang berkaitan dengan tingkat adaptasi dan makna dari studi literatur dengan data yang ada. Data yang ada dikelompokkan dan dikategorisasikan untuk kemudian dibuat dan dipresentasikan dalam bentuk uraian-uraian, tabel-tabel, Gambar-Gambar, Diagram-Diagram dan peta-peta.

Data yang ada diintrepretasikan untuk mendapatkan Gambaran awal mengenai permasalahan yang sedang dihadapi kemudian disimpulkan sementara agar lebih memudahkan dalam melakukan pembahasan pada tahap selanjutnya. Pembahasan menggunakan teori-teori yang telah didapat agar dapat menuju suatu kesimpulan yang dikaitkan dengan maksud dan tujuan penelitian

7. Pemilihan sampel

Jenis sampel yang dipilih adalah Purposive Sampling. Purposive sampling adalah sampel yang dipilih (sesuai dengan namanya) dengan maksud dan tujuan tertentu. Pemilihan purposive sampling dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan penelitian ini dimana ingin mengungkap perkembangan bentuk dan pergeseran makna pada beberapa kasus pemakaian dapur di Kawasan Pinggiran Kota Yogyakarta. Pada penelitian ini sampel diambil pada kawasan Pinggiran Kota Yogyakarta dengan alasan bahwa kawasan ini adalah kawasan perkembangan dari Kota Yogyakarta yang pada situasi mengalami kejenuhan. Kawasan pinggiran juga merupakan kawasan pedesaan yang terkena dampak kekotaan sehingga budaya yang ada pun mengalami dampak tersebut. Berdasarkan data dari BPS maka didapat kawasan-kawasan yang secara administratif masuk dalam kawasan Pinggiran adalah Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman.

Purposive sampling dilakukan dengan menentukan kriteria-kriteria sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penentuan populasi dalam pemilihan sampel ditentukan berdasarkan kategori :

a. Fungsi

Fungsi utama sampel sebagai dapur rumah tinggal. Dapur rumah tinggal lebih menunjukkan pengaruh-pengaruh karena adaptasi secara terus menerus sepanjang hari. Rumah merupakan wilayah domestic yang mengakomodasi kehidupan sehari-hari.

b. Langgam hunian

Rumah dimana terdapat dapur yang akan diteliti adalah rumah dengan langgam vernakular. Langgam vernakular akan membedakan karakter penghuni karena

langgam vernakular lebih banyak ditemukan dipedesaan. Sehingga penyesuaian dari gaya hidup pedesaaan dengan 'pawon' menjadi dapur didalam rumah yang diduga karena pengaruh kekotaan akan menjadi fokus penelitian.

c. Jenis dan Jumlah Dapur

Pemilihan Rumah dipersempit lagi dengan batasan terdapatnya dua jenis dapur pada rumah yaitu : Dapur tradisional dengan tungku di bagian belakang dan dapur bersih yang terletak didalam rumah. Kedua jenis dapur ini dipersyaratkan masih berfungsi di rumah tinggal obyek penelitian.

d. Warga asli

Untuk membatasi maka pengamatan akan ditujukan pada rumah tinggal yang telah ditempati oleh tiga keturunan atau lebih. Sehingga menjadi sangat penting sampel adalah warga asli dilokasi tersebut.

Teknik pemilihan sampel adalah teknik non probabilistik. Pemilihan sampel dilakukan sebelum pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data. Sebelum pengumpulan data dengan menentukan sampel berdasarkan kategori-kategori yang ditetapkan . Untuk membatasi meluasnya penelitian maka akan ditentukan 4 sampel yang mewakili kategori yang ditentukan pada penelitian ini.

Sebagai dasar pemilihan maka pemilihan secara purposive adalah rumah tinggal yang berlokasi dekat dengan simbol-simbol global kampus. Yunus, dkk (1981) sudah mengungkapkan bahwa salah satu pendorong adanya pergerakan menuju kawasan pinggiran Kota Yogyakarta adalah adanya pusat-pusat pendidikan yang

cenderung mengambil lokasi di luar kota. Maka sebagai studi kasus dipilihlah 4 sampel ini dengan posisi yang dekat dengan kampus Universitas Sanata Dharma, Perumahan Taman Cemara, dan Perumahan Tirta Sani, yaitu : Rumah tinggal di dusun paingan Maguwoharjo Sleman, rumah tinggal di dusun benda panggungan trihanggo sleman, rumah tinggal di dusun panjen tajem maguwohardjo Sleman, rumah tinggal di dusun bener Kasihan Bantul.

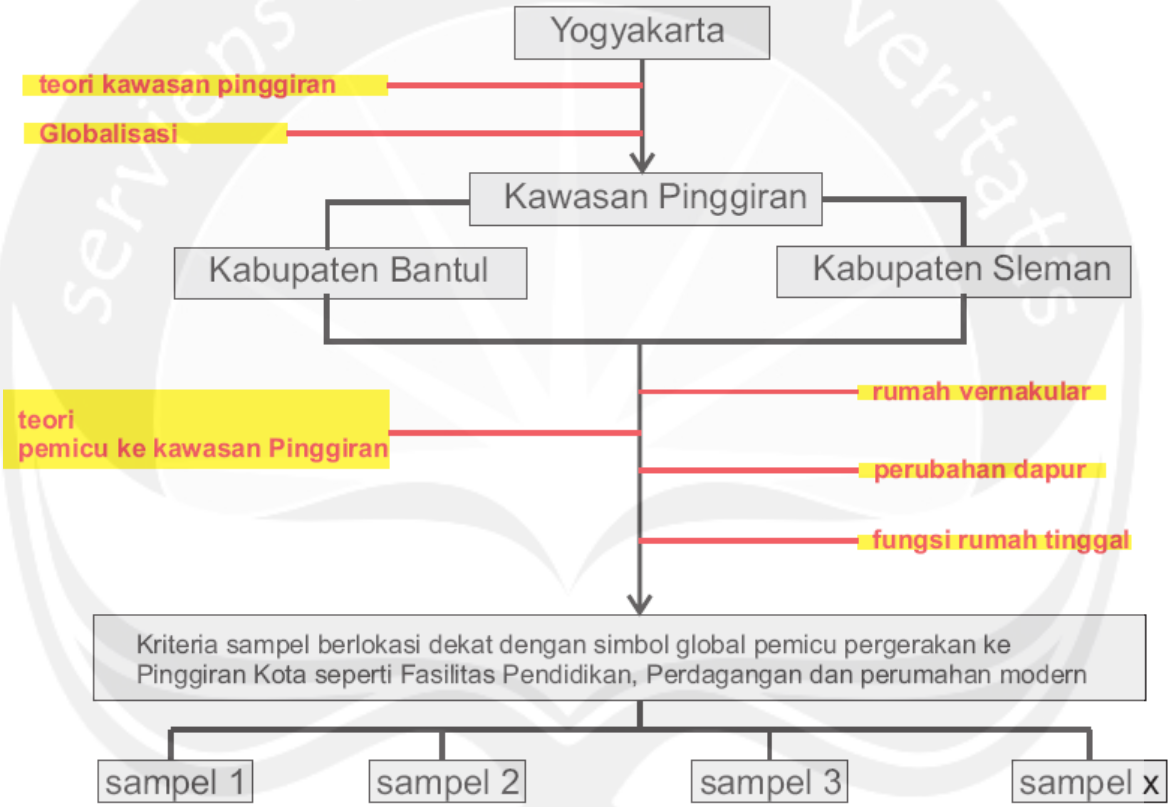

Gambar 10 bagan pemilihan lokasi
Sumber : Analisis Penulis (2012)

G. Kerangka Pikir Penelitian

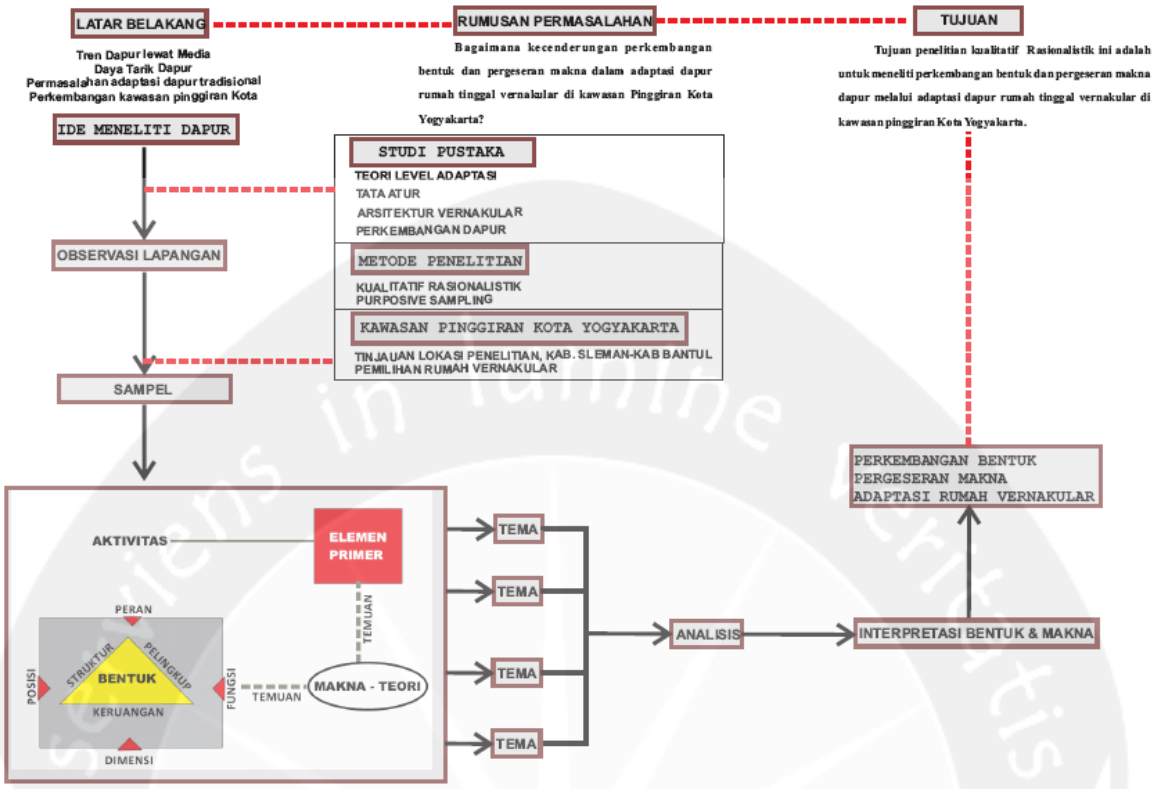

Gambar 11 Kerangka Pikir Penelitian
Sumber : Analisis Penulis (2012)

H. Sistematika Penulisan

BAB I :Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian yang bertolak dari fenomena berkembangnya pemakaian dapur , kemudian dirumuskan dalam permasalahan yang akan diteliti, menjabarkan tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan penelitian ini.

BAB II :Landasan Teori Dan Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini mengemukakan tentang teori–teori serta beberapa definisi dan sejarah dari studi pustaka yang berhubungan dengan penelitian Perkembangan Bentuk dan pergeseran makna ruang dalam adaptasi ruang dapur ini.

BAB III :Metodologi Dan Prosedur Penelitian

Menguraikan tentang metoda penelitian yang digunakan, yaitu Metoda Penelitian Kualitatif dengan pendekatan Rasionalistik, penerapannya dalam studi kasus yang diteliti dan penjelasan metoda pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian. Selain itu dijelaskan pula langkah-langkah penelitian yang dilakukan sehingga didapatkan kesimpulan akhir penelitian, dan pemilihan sampel.

BAB IV :Data Fisik

Berisi tentang Gambaran lokasi penelitian yaitu Kawasan pinggiran Kota Yogyakarta yang menjadi obyek studi kasus dengan dasar-dasar pemilihan kawasan pinggiran Kota Yogyakarta sebagai lokasi penelitian.

BAB V :Analisis Dan Pembahasan

Dalam bab ini dikemukakan mengenai kajian atas hasil daripengolahan data pada informasi yang diperoleh serta hasil analisis dari pengolahan data

BAB VI :Kesimpulan Dan Saran

Dalam bab ini mengemukakan kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian berdasarkan analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya dan memberikan usulan rekomendasi dari penelitian perkembangan bentuk dan makna dalam adaptasi ruang dapur ini.